

Hubungan Antara Pendapatan dan Gaya Hidup Masyarakat Dalam Pandangan Islam¹

*(Relationship Between Community Income and Lifestyle
In the Islamic View)*

Fadilla

Dosen Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah

Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) Palembang

Email: haninfadilla423@gmail.com

Abstract: Lifestyle is something that can not be separated in the life of society because without realizing the association, environment, and habits of people around us will greatly affect our lifestyle. In addition to the personality of a person and the environment that surrounds the factors that greatly affect a person's lifestyle is the income that someone has. If a person's income a lot then the person has the ability to buy goods that are expensive compared with those who earn relatively low. This study aims to determine how much income affects a person's lifestyle. In this study researchers will also discuss how to regulate the way a person's income and lifestyle as what is recommended.

Keywords: Lifestyle, Income

Abstrak: Gaya hidup merupakan sesuatu yang tidak akan dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat karena tanpa disadari pergaulan, lingkungan, serta kebiasaan orang yang ada disekitar kita akan sangat mempengaruhi gaya hidup kita. Selain kepribadian seseorang dan lingkungan yang ada disekitarnya faktor yang sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah penghasilan yang dimiliki seseorang. Jika pendapatan seseorang banyak maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk membeli barang yang mahal dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Dalam penelitian ini peneliti juga akan membahas bagaimana cara Islam mengatur penghasilan seseorang dan gaya hidup seperti apa yang dianjurkan.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Penghasilan

¹ Tanggal Naskah diterima: 11 April 2017, direvisi: 24 April 2017, disetujui untuk terbit: 10 Mei 2017.

Pendahuluan

Gaya hidup merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Gaya hidup atau yang biasa kita kenal dengan *Lifestyle* ini meliputi segala aspek kehidupan diantaranya cara berpakaian, pilihan kendaraan yang digunakan, alat komunikasi yang dipakai, serta sekolah yang akan dipilih para orang tua bagi anak-anaknya merupakan salah satu gaya hidup yang terlihat di era globalisasi sekarang ini.

Pemilihan tempat makan juga merupakan salah satu bentuk dari *lifestyle* itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam masyarakat kita jika seseorang itu makan restoran ternama seperti *KFC Fried Chicken*, *Sturbeck*, *Pizza Hut*, dan restoran ternama lainnya maka banyak masyarakat yang menganggap bahwa orang tersebut merupakan salah satu masyarakat menengah atas.

Hal ini dikarenakan harga seporisi makanan di restoran tersebut biasanya dua atau bahkan tiga kali lipat restoran yang lain (biasa) ataupun warung di pinggir jalan. Selain itu tempat yang bersih dan nyaman disertai dengan pelayan yang ramah merupakan salah satu fasilitas tersendiri yang ditawarkan di restoran-restoran ini. Hal ini jugalah yang menyebabkan orang-orang tidak merasa keberatan bahkan menganggap wajar jika harga seporisi makanan di restoran ini lebih mahal dibandingkan restoran lainnya.

Gaya hidup meliputi hampir semua kalangan masyarakat baik kalangan masyarakat menengah atas maupun menengah bawah. *Lifestyle* juga diikuti hampir seluruh usia baik usia remaja, dewasa bahkan mereka yang sudah lanjut usia. Sedangkan pada kalangan anak-anak gaya hidup dipengaruhi oleh orang tua mereka. Status sosial para orang tua biasanya mempengaruhi pemilihan pakaian yang dipakai oleh anak-anak mereka, barang elektronik yang mereka gunakan juga akan sangat dipengaruhi oleh orang-tua mereka.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan gaya hidup adalah penghasilan atau pendapatan suatu masyarakat. Penghasilan atau pendapatan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh yang dapat digunakan untuk konsumsi dan menambah kekayaan. Penghasilan ini diperoleh dari pekerjaan, berdagang, dll.

Fadilla

Biasanya semakin banyak penghasilan suatu masyarakat maka semakin besar atau banyak juga pengeluaran mereka. Pengeluaran yang banyak yang ini diikuti dengan penghasilan yang banyak. Hal ini disebabkan karena keinginan manusia yang tidak pernah terbatas. Keinginan yang tidak terbatas ini adalah sesuatu yang alamiah seperti yang telah disampaikan Rasulullah SAW bahwa *manusia tidak akan pernah puas. Bila diberikan emas satu lembah, ia akan meminta tiga lembah dan seterusnya sampai ia masuk kubur.*²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penghasilan mempengaruhi gaya hidup suatu masyarakat. Penelitian ini juga akan menelaah bagaimana Islam mengatur alokasi penghasilan berdasarkan syariat Islam. Dengan melihat latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian Hubungan Antara Pendapatan dan Gaya Hidup dalam Masyarakat serta bagaimana Pandangan Islam dalam menyikapinya.

Dari latar belakang yang telah peneliti ungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana Pengaruh Pendapatan terhadap gaya hidup dalam kehidupan masyarakat? Bagaimana pandangan Islam dalam mengelola penghasilan yang kita miliki?

Metodologi yang akan digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena prosedur penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang atau perilaku yang diamati tanpa menggunakan perhitungan dan bertujuan menemukan teori dari data. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan kata dan cara analisis kualitatif³ dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian yaitu membaca dan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan topik, untuk kemudian dilakukan analisa dan akhirnya mengambil kesimpulan yang akan dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

Pengertian Penghasilan atau Pendapatan

Banyak pengertian menurut para ahli ekonomi. Berikut ini merupakan pengertian penghasilan menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari

² Al-hadis dalam Adiwarmar Karim, 2007, hal. 32.

³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 10.

aktivitas normal entitas selama satu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.⁴

Skousen, Stice (2010) mengungkapkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk atau penyelesaian (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau aktivitas utama yang sedang berlangsung.⁵

John J. Wild (2003) mengungkapkan bahwa pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Adapun pengertian pendapatan menurut ilmu akuntansi melihat pendapatan sebagai sesuatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan lebih terarah.⁶

Niswonger (2006) mengungkapkan bahwa pendapatan merupakan kenaikan kotor (gross) dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagang, pelaksanaan jasa kepada klien, menyewakan harta, peminjaman uang, dan semua kegiatan usaha profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.⁷

Zaki Baridwan mengungkapkan bahwa pendapatan adalah kenaikan aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari kerugian lain yang merupakan kegiatan utama dalam suatu badan usaha.

Nafarin (2006) mengungkapkan bahwa pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.⁸ Softan Syafri (2002) mengungkapkan bahwa pendapatan adalah kenaikan gross didalam asset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba.⁹

⁴ Kieso, Warfield dan Weygantd 2011: 955 dalam Walangkopo.Co.id.

⁵ Skousen, Stice 2010, hal. 161 dalam Walangkopo.Co.id

⁶ John J. Wild 2003, hal. 311 dalam Walangkopo.Co.id

⁷ Niswonger 2006, hal. 65 dalam Walangkopo.Co.id

⁸ Nafarin 2006, hal.15 dalam Walangkopo.Co.id

⁹ Softan Syafri 2002, hal. 58 dalam Walangkopo.Co.id

Dycman (2002 : 234) Pendapatan adalah arus masuk pengingkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.¹⁰

Pengertian Gaya Hidup

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengungkapkan definisi mengenai gaya hidup. Menurut Minor dan Mowen (2002) gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu.¹¹

Selain itu gaya hidup menurut Surnarto dan Rismiawati (2001) : berarti pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup juga mencerminkan keseluruhan pribadi berinteraksi dengan lingkungan.¹²

Menurut Kolter (2002) Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹³

Assel mendefinisikan gaya hidup sebagai sesuatu tentang bagaimana seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan dalam lingkungan, dan apa yang dipikirkan seseorang tentang diri sendiri dan dunia sekitar mereka (opini masyarakat).¹⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor demografis dan psikografis, faktor demografis misalnya tingkat pendidikan, usia, tingkat

¹⁰ Dycman 2002, hal. 234 dalam Walangkopo.Co.id

¹¹ Minor dan Mowen, 2002, hal. 282 dalam A.Mariana

¹² Surnarto dan Rismiawati, 2001, hal. 174 dalam A.Mariana

¹³ Kolter, 2002, hal. 192 dalam A.Mariana

¹⁴ A. Mariana, 2012, hal. 1

penghasilan, dan jenis kelamin. Adapun faktor psikografis lebih kompleks indikator penyusunannya dari konsumen.¹⁵

Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti yang meneliti tentang gaya hidup. Ewin Japarianti dan Sugiono Sugiharto (2009) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh *Shopping Life Style* dan *Fashion Involvement* terhadap *Impulse Buying* Masyarakat *High Income* Surabaya”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat *high income* memiliki kebiasaan berbelanja yang tinggi bahkan terkadang membeli sesuatu yang tidak mereka butuhkan.

Hanifah Dizni (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Survei pada Masyarakat Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Subag)”. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi juga perilaku konsumsi masyarakat dan semakin tinggi juga gaya hidup mereka.

Hubungan Antara Pendapatan dan Gaya Hidup

Dari memperhatikan pendapat para ahli maka terlihat jelas bahwa gaya hidup meliputi cara masyarakat menghabiskan uangnya. Uang yang ada pada masyarakat biasa kita kenal dengan istilah penghasilan. Penghasilan dalam ilmu ekonomi dan akuntansi biasanya disebut juga dengan pendapatan.

Dalam ilmu ekonomi diungkapkan bahwa pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap jumlah anggaran yang dikeluarkan. Teori tingkah laku konsumen mengungkapkan bahwa pendapatan akan menambah jumlah *budget* (anggaran) yang akan dikeluarkan oleh konsumen.

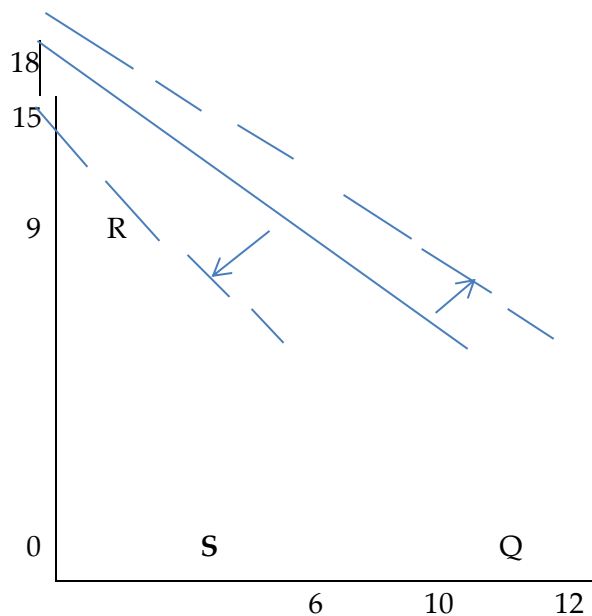
Gambar 1.1 menunjukkan akibat dari pendapatan konsumen atas kemampuannya untuk membeli pakaian dan makanan. Permisalan permulaan dalam gambar dibawah ini sama seperti menerangkan akibat perubahan harga. Pada saat pendapatan Rp. 90.000. harga makanan Rp. 6.000. dan harga pakaian adalah Rp. 9.000. Maka permulaannya garis anggaran pengeluaran

¹⁵ A. Mariana, 2012, hal. 1

Fadilla

adalah PQ. Kalau harga tetap dan pendapatan menurun menjadi Rp.54.000., apakah akibatnya? Dengan pendapatan Rp. 54.000., sebanyak 9 unit makanan atau 6 unit pakaian dapat dibeli. Dengan demikian garis anggaran pengeluaran telah bergeser secara sejajar ke kiri yaitu yang ditunjukkan oleh garis RS. Sebaliknya pula, tentunya, kenaikan pendapatan menyebabkan garis anggaran pengeluaran pindah sejajar ke kanan. Sebagai contoh, misalkan pendapatan bertambah menjadi Rp. 10.8000. sedangkan harga makanan dan pakaian tidak berubah. Pendapatan tersebut akan dapat membeli 18 unit makanan atau 12 unit pakaian. Maka garis anggaran pengeluaran pindah ke arah kanan, yaitu menjadi garis TU.¹⁶

Gambar 1.1.
Garis Anggaran Apabila Pendapatan Berubah¹⁷



Pada gambar 1.1. di atas diilustrasikan bahwa ketika pendapatan seseorang mengalami peningkatan maka pengeluaran yang mereka lakukan

¹⁶ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 173-174.

¹⁷ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, 174.

juga semakin banyak. Hal ini tergambar dari bergesernya garis kurva kekanan. Sebaliknya jika pendapatan konsumen mengalami penurunan maka garis kurva akan bergeser ke kiri dan hal ini menandakan bahwa pengeluaran konsumen mengalami penurunan.

Jika kita runut dari teori ini maka bisa kita ambil kesimpulan bahwa pendapatan seseorang jelas juga sangat mempengaruhi gaya hidup suatu masyarakat. Semakin besar pendapatan seseorang maka semakin banyak pula anggaran belanja yang konsumen gunakan untuk gaya hidup mereka. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kemampuan yang cukup untuk membeli barang-barang yang *branded*, serta memiliki kualitas yang bagus. Kemampuan untuk memiliki barang yang bagus ini biasanya dimiliki oleh masyarakat yang berpenghasilan tinggi (*high income*).

Bagi masyarakat *high income* berbelanja sudah menjadi *lifestyle* mereka adalah mereka yang rela mengorbankan sesuatu demi mendapatkan produk yang mereka senangi. Hal ini didukung dengan survey yang dilakukan Edwin dan Sugiono (2009) yang mengungkapkan bahwa 94 % masyarakat Surabaya lebih sering berbelanja di mall high class dibandingkan dengan mall lainnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Leon Tan yang mengatakan bahwa “bayang-bayang resesi global baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi pola berpikir dan *lifestyle* kita termasuk cara berbelanja.”¹⁸

Harga produk-produk yang dijual di mall seperti yang kita ketahui relatif lebih mahal dari pada harga di pasar tradisional lainnya, walaupun secara kualitas produk yang di jual di pasar tradisional dan mall ada yang sama. Harga yang mahal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain para pedagang yang ada di mall harus membayar sewa *outlite* di mall tersebut.

Walaupun dengan harga yang relatif lebih mahal, para konsumen yang memiliki *high income* merasa tidak keberatan karena enak dan nyamannya berbelanja di mall yang kebanyakan memiliki fasilitas *ac*, tempat yang bersih, dan kemudahan dalam bertransaksi. Selain itu opini atau pendapat kebanyakan masyarakat yang memandang bahwa berbelanja di mall berarti orang yang berkecukupan atau kaya.

Tidak hanya berbelanja di mall saja yang menjadi indikator bahwa masyarakat itu kaya atau tidak namun makan ditempat yang dianggap mahal

¹⁸ Tan, 2009 dalam Edwin dan Sugiono, 2009, hal. 3

Fadilla

juga menjadi indikator masyarakat itu kaya atau tidak. Seperti yang kita ketahui pada era globalisasi ini banyak restoran bermunculan, dan restoran tersebut biasanya memiliki lokasi yang mudah dijangkau. Lokasinya biasanya di tengah kota, dan terdapat di mall. Restoran ini antara lain KFC, AW, dan lain-lain.

Fasilitas lain yang dimiliki oleh restoran seperti ini adalah fasilitas pesan-antar, sehingga orang-orang yang sibuk dapat melakukan pesanan tanpa harus pergi ke restoran. Selain praktis, konsumen juga dapat mengirit ongkos untuk pergi ke restoran, jadi walaupun harga seporosi makanan di sini mahal, konsumen yang sibuk tapi memiliki uang yang cukup tidak akan merasa rugi untuk membeli makanan di restoran ini.

Pandangan Islam dalam Hubungan Antara Penghasilan dan Gaya Hidup

Islam adalah agama yang seimbang. Islam membawa manusia berlaku adil dan tidak melampaui batas, karena segala sesuatu yang melampaui batas itu buruk. Bahkan umat Islam juga disebut dengan *Ummata Wastho* yang bermakna Umat yang berada ditangah.¹⁹ Allah menganjurkan untuk memikirkan pemasukan dan pengeluaran secara seimbang sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Isra 26-27 yang berbunyi

“Berikanlah haknya kepada kerabat terdekat, juga kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan dan janganlah menghambur-hamburkan hartamu secara boros.” (Al-Isra: 26)

“Sesungguhnya orang yang pemboros itu adalah saudaranya setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya. (Al-Isra: 27)

“dan (Termasuk hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya seimbang.” (Al-Furqon : 67)

Dari ayat-ayat yang tertera di atas dapat kita pahami bahwa Allah menginginkan agar kita membelanjakan harta yang kita miliki secara wajar. Wajar dalam hal ini dapat diartikan tidak boros (berlebihan) namun juga jangan terlalu kikir atau pelit sehingga yang menjadi kebutuhan pokok kita tidak kita penuhi.

¹⁹ Mozaik. 2015. Ajaran Berhemat dalam Al-Quran. www.inilah.com, diakses tanggal 20 Desember 2016).

Gaya hidup yang dianjurkan oleh Rasulullah adalah gaya hidup yang bersahaja dan sederhana. Sederhana dalam bersikap, berpakaian, dan tidak berlebihan dalam membeli makanan, serta jangan lupa untuk menyisihkan (menyedekahkan) sebagian harta yang kita miliki kepada saudara kita yang kurang mampu.

Gaya hidup yang hedonis adalah sesuatu yang dilarang di dalam Islam. Jika kita membeli pakaian hendaklah berpakaian yang rapi dan sewajarnya saja. Jika kita makan belilah makanan yang sehat dan secukupnya saja jangan berlebihan. Kita juga dilarang untuk menggunakan sesuatu dengan maksud untuk menyombongkan diri.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diketahui beberapa kesimpulan antara lain. Terdapat hubungan yang erat antara penghasilan yang diperoleh seorang individu dengan gaya hidupnya. Berbagai macam hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan mereka yang memiliki pendapatan yang tinggi (*high come*) banyak menghabiskan uangnya untuk berbelanja (*Shopping*) di mall di bandingkan mereka yang memiliki pendapatan yang relatif rendah.

Banyaknya kalangan yang *high income* mengeluarkan uangnya untuk berbelanja atau makan di restoran ternam ini, disebabkan karena kemampuan mereka untuk membeli barang-barang yang berkualitas tinggi walau dengan harga yang relatif lebih mahal.

Ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuknya menepatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, termasuk dalam hal ini antara pendapatan dan pengeluaran mestilah seimbang. Allah S.W.T menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa kita boleh makan sesuatu yang baik, menginfakan harta kita, kita harus tetap dengan porsi yang wajar jangan terlalu berlebihan namun juga jangan boros .

Dalam membelanjakan harta yang kita miliki sebaiknya kita membelanjakannya dalam batas yang sewajarnya. Tidak berlebihan dan juga tidak terlalu pelit. Gaya hidup yang baik adalah gaya hidup yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu hidup dengan sederhana. Berpakaianlah dengan pakaian yang rapi, pantas dan menutup aurat. Jangan menggunakan perhiasan yang berlebihan selain harganya mahal juga cenderung akan memancing keinginan yang tidak baik dari orang lain.

Daftar Pustaka

- Al-qur'an dan Terjemahannya. 2006. Diponogoro.
- A. Mariana. 2011. Pengertian Gaya Hidup. repository.usu.ac.id, <https://www.google.com>, diakses tanggal 19 desember 2016)
- Hanifah, Dizni. 2015. *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hiduo Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Survei pada Masyarakat Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Subag Kabupaten Subag*, Abstrak. repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, di akses tanggal 19 Desember 2016)
- Ewin Japarianti dan Sugiono Sugiharto. 2009. *Pengaruh Shopping Life Style dan Fashion Involvement terhadap Impulse Buying Masyarakat High Income Surabaya*. edwinj@petra.ac.id; sugiono@petra.ac.id, diakses tanggal 17 Desember 2016)
- Karim, Adiwarman A, 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mozaik. 2015. Ajaran Berhemat dalam Al-Quran. www.inilah.com, diakses tanggal 20 Desember 2016)
- Meleoang, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Pengertian Pendapatan Menurut Para Ahli. 2015. Walongkopo99.blogspot.com, diakses tanggal 20 Desember 2016)
- Sukirno, Sadono. 2012. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hubungan Antara Pendapatan dan Gaya Hidup Masyarakat Dalam Pandangan Islam